

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PEMIKIRAN TASAWUF DI ACEH PADA ABAD KE-16 M

Oleh : Sifa Sasmanda*

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Penggunaan ajaran tasawuf sebagai salah satu media proses penyebaran dan penyiaran agama Islam inilah yang membuat penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Pada Abad Ke 16". Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan dan pemikiran tasawuf di Aceh pada abad ke 16. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui sejarah perkembangan tasawuf di Aceh pada abad ke 16 dan (2) untuk mengetahui mengenai pemikiran-pemikiran tasawuf di Aceh pada abad ke 16. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah atau metode sejarah dengan tahapan penelitian, yakni: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah tehnik kepustakaan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perkembangan tasawuf di kalangan Islam mengalami beberapa periode, yakni priode pembentukan pada abad I Hijriah yang ditandai munculnya bibit-bibit tasawuf, priode pengembangan pada abad III dan IV Hijriah yang sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya, priode konsolidasi pada abad V Hijriah yang ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dan tasawuf Sunni, priode falsafi pada abad ke VI Hijriah yang ditandai dengan munculnya tasawuf Falsafi dan periode pemurnian yang terjadi setelah abad VI Hijriah.

Kata Kunci : Ajaran Tasawuf, Penyebaran Islam.

A. PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam di Nusantara pada umumnya dilakukan dengan jalan damai yakni melalui perkawinan, perdagangan, kesenian dan lain sebagainya. Melalui perkawinan misalnya terjadinya perkawinan antara seorang pedagang yang beragama Islam dengan putri seorang bangsawan pada waktu itu yang pada akhirnya akan menghasilkan keturunan beragama Islam, selanjutnya melalui perdagangan yaitu adanya komunikasi antara pedagang yang beragama Islam dengan para pembeli maupun pedagang lain yang bukan beragama Islam sehingga ketika komunikasi tersebut terjadi para pedagang yang beragama Islam tersebut selain menjual barang dagangannya, mereka juga menyampaikan kelebihan agama yang dianutnya kepada pembeli, sedangkan melalui kesenian yakni dengan cara mengganti istilah-istilah yang dipergunakan

dalam kesenian perwayangan yang sebelumnya banyak menggunakan istilah dalam agama Hindu-Budha dengan istilah-istilah yang terdapat dalam agama Islam (Yatim,1993:92).

Selain melalui cara-cara di atas, proses penyebaran Islam dilakukan juga melalui ajaran-ajaran tertentu. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran tasawuf. Berkat ajaran-ajaran tasawuf inilah agama Islam dapat diterima dan berkembang dengan pesat di Nusantara. Hal ini sesuai dengan pendapat Posponegoro (1984:181) yang mengemukakan bahwa kedatangan Islam hingga terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia pada abada ke-13 disebabkan oleh masa arus penyebaran dan kedatangan ajaran tasawuf. Kedatangan agama Islam di Indonesia pada abad ke 13 Masehi dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat (India), hal ini berdasarkan bentuk-bentuk angka yang terdapat pada makam-makam yang diketemukan di

Samudera Pasai dan di Jawa. Sedangkan bukti-bukti adanya hubungan langsung antara pedagang-pedagang dari Arab dengan pedagang-pedagang di pulau Jawa baru pada masa kemudian seperti adanya utusan-utusan dari kerajaan Mataram Islam dan Banten ke Mekkah pada Pertengahan Abad ke 17 (Graff, 1985:12).

Adapun kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Samudera Pasai yang terletak di pulau Sumatera dan berdekatan dengan Selat Malaka. Pada waktu itu kerajaan Samudra Pasai menjadi tempat bertemunya para pedagang yang berasal dari Persia, Arab dan India, sehingga mata pencarian utama rakyat ketika itu adalah pelayaran dan perdagangan. Raja pertama yang memeluk agama Islam adalah Sultan Malik Al Saleh. Aceh yang dikenal dengan sebutan "Serambi Mekah" atau halaman depan atau gerbang ke tanah suci Mekah merupakan tempat di mana agama Islam berkembang dan menyebar ke berbagai pelosok Nusantara. Seperti halnya daerah lain di Nusantara, salah satu ajaran yang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Aceh adalah ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf dalam penyebaran agama Islam di Nusantara cocok dengan latar belakang masyarakat setempat yang saat itu dipengaruhi oleh asketisme Hindu, Budha, dan sinkretisme kepercayaan lokal. Selain itu, tasawuf mempunyai kecenderungan untuk bersikap toleran terhadap pemikiran dan praktik tradisional semacam itu yang sebenarnya bertentangan dengan praktek tauhid (Amin, 2014:325).

Tasawuf masuk dan berkembang di Aceh seiring dengan masuknya Islam di Aceh. Hal ini tak lepas dari peran para sufi yang menyebarkan Islam di Aceh. Selain itu, konsep ajaran tasawuf yang tidak jauh berbeda dengan konsep kepercayaan sebelum masyarakat memeluk Islam membuat mereka lebih mudah menerima Islam aspek tasawuf dari pada aspek-

aspek agama Islam yang lain. Perkembangan tasawuf di Aceh dapat dibagi dalam dua priode, yakni priode klasik dan priode modern. Dalam periode klasik pengaruh pemikiran tasawuf falsafi dari Baghdad dan Persia masih mendominasi. Seperti yang terlihat dalam konsep-konsep falsafi dalam mistisisme Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan lainnya (Solihin, 2008:39).

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah atau metode sejarah. Abdurahman (2007:53) mengemukakan bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan bukti-bukti tertulis yang berhubungan dengan sejarah perkembangan dan pemikiran tasawuf pada abad ke 16 di Aceh, seperti buku mengenai ajaran tasawuf, sejarah perkembangan Islam, sejarah kerajaan-kerajaan Islam, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun tahapan-tahapan dalam metode historis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) heuristik ; (2) kritik eksteran ; (3) kritik interen ; (4) interpretasi ;(5) historiografi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf yang sering kita temui dalam khazanah dunia Islam, dari segi sumber perkembangannya, ternyata memunculkan pro dan kontra, baik di kalangan muslim maupun non muslim. Kelompok yang kontra menganggap bahwa tasawuf Islam merupakan sebuah paham yang bersumber dari pemikiran dan ajaran agama-agama lain di luar Islam, antara lain ajaran agama Hindu, agama Persia, ajaran

Masehi, pemikiran filsafat Yunani, dan ajaran Neo Platonisme. Sebagian beranggapan bahwa tasawuf berasal dari Masehi (Kristen), sebagian lagi mengatakan dari unsur Hindu-Budha, Persia, Yunani, Arab, dan sebagainya.

Tasawuf dan Unsur Nasrani (Kristen)

Mereka yang beranggapan bahwa tasawuf berasal dari unsur Nasrani, mendasarkan argumennya pada dua hal. *Pertama*, adanya interaksi antara orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliyah maupun zaman Islam. *Kedua*, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis atau sufi dalam hal ajaran cara mereka melatih jiwa dan mengasingkan diri dengan kehidupan Al-Masih dan ajaran-ajarannya, serta dengan para rahib ketika sembahyang dan berpakaian. Pokok-pokok ajaran tasawuf yang diklaim berasal dari agama Nasrani antara lain adalah:

- a. Sikap fakir. Al-Masih adalah fakir. Injil disampaikan kepada orang fakir sebagaimana kata Isa dalam Injil Matius, "Beruntunglah kamu orang-orang miskin karena bagi kamulah kerajaan Allah... Beruntunglah kamu orang yang lapar karena kamu akan kenyang."
- b. Tawakal kepada Allah dalam soal penghidupan. Para pendeta telah mengamalkan dalam sejarah hidupnya.
- c. Peranan Syeikh yang menyerupai pendeta. Perbedaananya pendeta dapat menghapuskan dosa.
- d. Selibasi, yaitu menahan diri tidak menikah karena menikah dianggap dapat mengalihkan diri dari Tuhan.
- e. Penyaksian, bahwa syufi menyaksikan hakikat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah. Injil pun telah menerangkan terjadinya hubungan langsung dengan Tuhan (Solihin, 2008:43).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan bahwa tasawuf berasal dari unsur Yunani didasarkan pada argumen adanya interaksi antara orang Arab dengan kaum Nasrani pada masa jahiliyah, adanya kesamaan antara kehidupan sufi dalam hal ajaran melatih jiwa dan mengasingkan diri dengan kehidupan Al-Masih dalam kaum Nasrani, dan adanya pokok-pokok ajaran tasawuf yang dianggap berasal dari ajaran kaum Nasrani.

Tasawuf dan Unsur Hindu-Budha

Tasawuf dan sistem kepercayaan agama Hindu memiliki persamaan, seperti sikap fakir. Pada paham reinkarnasi (perpindahan roh dari satu badan ke badan lain), cara pelepasan dari dunia versi Hindu-Budha dengan persatuan diri dengan jalan mengingat Allah. Salah satu *maqamat* atau aliran *syufiyah*, yaitu *al-Fana* memiliki persamaan dengan ajaran tentang nirwana dalam agama Hindu. Menurut Harun Nasution, ajaran nirwana agama Budha mengajarkan umatnya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplatif. Sementara itu, Goldziher mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan Ibrahim bin Adham, tokoh syufi yang muncul dalam sejarah umat Islam sebagai seorang putra mahkota dari Balkh yang kemudian mencampakkan mahkotanya dan hidup sebagai darwish. Selanjutnya, menurut Goldziher, para sufi belajar menggunakan tasbeih sebagaimana yang dipakai para pendeta Budha. Begitu pula ajaran untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan yang merupakan ajaran Hinduisme untuk mencapai persatuan dan Brahma (Solihin, 2008:44).

Akan tetapi, Qamar Kailani dalam ulasannya tentang asal-usul tasawuf menolak pendapat mereka yang mengatakan tasawuf berasal dari agama Hindu-Budha. Menurutnya, pendapat ini terlalu ekstrim. Kalau diterima bahwa

ajaran tasawuf itu berasal dari Hindu-Budha, berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran Hindu-Budha ke Mekkah. Padahal, sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan bahwa ajaran tasawuf berasal dan memiliki persamaan dengan ajaran Hindu-Budha didasarkan oleh adanya kesamaan pada sikap fakir dan reinkarnasi, yakni sama-sama melakukan pelepasan diri dan penyatuan kepada Tuhan. Selain itu, anggapan tersebut didasarkan juga pada kesamaan pemakaian tasbeih yang digunakan oleh kaum pendeta Budha dengan tasbeih yang digunakan kaum sufi.

Tasawuf dan Unsur Yunani

Kebudayaan Yunani, seperti filsafat, telah masuk ke dunia Islam pada akhir Daulah Amawiyah dan puncaknya pada masa Daulah Abasyiah ketika berlangsung zaman penerjemahan filsafat Yunani (Solihin dan Anwar, 2008:48). Metode-metode berpikir filsafat ini juga turut mempengaruhi pola pikir sebagian orang Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan. Pada persoalan ini, boleh jadi tasawuf yang terkena pengaruh Yunani adalah tasawuf yang kemudian diklasifikasikan sebagai tasawuf yang bercorak filsafat atau tasawuf falsafi. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan yang menyatakan bahwa tasawuf berasal dari unsur Yunani didasarkan oleh pemikiran bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh metode berpikir filsafat yang kemudian dikelompokkan ke dalam tasawuf falsafi (Soekmono, 1988:68).

Tasawuf dan Unsur Persia

Sebenarnya Arab dan Persia memiliki hubungan sejak lama, yaitu pada bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Namun, belum ditemukan argumentasi kuat yang menyatakan bahwa

kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Sejak zaman klasik, bahkan hingga saat ini, Persia memang terkenal sebagai wilayah yang melahirkan sufi-sufi ternama. Dalam konsep ke-*fana*-an diri dalam universalitas, misalnya, salah seorang penganjurnya adalah seorang ahli mistik dari Persia, yakni Bayazid dari Bistam, yang telah menerima dari gurunya, Abu Ali (dari Sind) (Solihin, 2008:51).

Kebanyakan ahli tasawuf muslim yang berpikiran moderat mengatakan bahwa faktor pertama timbulnya tasawuf hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah yang dalam perjalanan dan perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asing, seperti India (Hindu), Yunani, Persia dan lain-lain. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan bahwa ajaran tasawuf berasal dari unsur Persia didasarkan oleh anggapan bahwa sufi-sufi ternama banyak yang berasal dari Persia sehingga muncul dugaan bahwa ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh kehidupan rohani di Persia (Nurdin, 2013:19).

Tasawuf dan Unsur Arab

Untuk melihat bagaimana tasawuf berasal dari dunia Islam, maka sebagai tempat awal kelahiran Islam, dataran Arab dapat dijadikan awal mula pengkajian tasawuf. Selama masa Rasulullah hingga kekhalifahan Abu Bakar sampai Ali (599-661 M), selalu diadakan berbagai pertemuan yang menghasilkan sumpah atau janji setia dan praktek ibadah tasawuf. Pada tahun 657 M, 'Uways Al-Qarani (wafat 657 M) mengadakan pertemuan besar pertama kaum sufi. Untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad yang kehilangan dua buah giginya di Perang Uhud, ia mencabut giginya sendiri dan mengajak segenap pengikutnya untuk melakukan hal serupa (Solihin, 2008:55). Untuk melihat sejarah tasawuf, perlu ditinjau perkembangan peradaban Islam sejak zaman Rasulullah.

Hal ini karena pada hakekatnya kehidupan rohani telah ada pada diri beliau sebagai panutan umat. Kesederhanaan hidup dan upayanya untuk menghindari bentuk-bentuk kemewahan sudah tumbuh sejak Islam datang. Ini tergambar dalam kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya yang berada dalam suasana kesederhanaan. Banyak hadis dan atsar yang menerangkan tentang kehidupan Rasul sebagai sumber pertama bagi kehidupan rohani.

Dalam perjalanan sejarahnya, benih-benih tasawuf mulai mengkristal dan mulai terlihat pada seorang tabi'in bernama Hasan Al-Bashri yang benar-benar mempraktekannya. Di masa hidupnya, ia terkenal sebagai orang yang berpegang teguh pada Sunah Rasul dalam menilai setiap masalah rohaniyah. Ia mendasarkan pikirannya pada rasa "takut" kepada Allah, tetapi tidak terlepas dari rasa "harap" atas kasih Allah, sehingga keseimbangan antara sikap takut dan harap selalu terwujud. Dengan istilah lain, Hasan Al-Bashri berpegang teguh pada *khauf* dan *raja'*. *Khauf* dan *raja'* inilah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ajaran dalam tasawuf. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka kita sebagai umat Muslim dan percaya dan beriman kepada Allah SWT sudah barang tentu hanya meyakini dan mempercayai jika ajaran tasawuf merupakan ajaran yang berasal dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dengan beragam tujuan baik yang mengarah kepada penyatuan diri kepada Allah SWT.

Perkembangan Tasawuf

Pada abad I Hijriah, muncul Hasan Al-Bashri dengan ajaran *khauf* untuk mempertebal takut kepada Tuhan. Begitu juga tampilnya guru-guru lain yang disebut *qari*, mengadakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan kaum muslimin (Amin, 2014:129). Sejak saat itu, bibit-bibit tasawuf sudah ada karena garis-garis

besar mengenai *tahqiq* atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun. Dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan sudah mulai dianjurkan mengurangi makan, menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*) dan mencela dunia (*zamm ad-dunya*). Selanjutnya, pada abad II Hijriah, tasawuf tidak banyak berbeda dari abad sebelumnya, yaitu sama dalam corak kezuhudan meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini adalah kenyataan pendangkalan ajaran agama dalam melaksanakan syariat agama (lebih berikap *fiqh*).

Periode Pengembangan

Tasawuf pada abad III dan IV Hijriah sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya. Pada abad ini, tasawuf sudah bercorak kefanaan (*ekstanase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan khalik (Amin, 2014:131). Pada abad ini perkembangan tasawuf pesat, hal ini ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang pada masa itu, sehingga mereka membaginya ke dalam tiga macam, yakni; Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, ilmu akhlak dan Metafisika. Tokoh-tokoh sufi pada masa ini diantaranya; Abu Sulaiman Ad-Dearaany, Ahmad bin Al-Hawaary Ad-Damasqiy, Abul Faidh Dzuun Nun bin Ibrahim Al-Mishry. Pada abad ke III dan IV Hijriah ini terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang, yakni aliran tasawuf Sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadis secara ketat serta mengkaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan rohaniyah) mereka hanya kepada dua sumber tersebut. Kedua, aliran tasawuf Semifalsafi, yaitu aliran yang para pengikutnya cenderung mengarah pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahiyat*) serta menolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihad* atau *hulul*) (Amin, 2014:134).

Periode Konsolidasi

Periode konsolidasi ini terjadi pada abad V Hijriah yang ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dan tasawuf Sunni. Tasawuf Sunni berhasil berkembang dengan baik sedangkan tasawuf semi falsafi tenggelam pada abad V ini dan baru muncul kembali pada abad VI Hijriah dalam bentuk lain. Periode konsolidasi ini ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, yakni Al-Qur'an dan sunnah. Adapun tokoh-tokohnya adalah Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (196 H), dan Al-Ghazali (450-505 H) (Amin, 2014:135).

Periode Falsafi

Setelah tasawuf Semi Falsafi mendapat hambatan dari tasawuf Sunni, maka baru pada abad ke VI Hijriah muncul tasawuf Falsafi, yakni tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat atau dapat dikatakan berkompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.

Periode Pemurnian

Perkembangan tasawuf yang semakin melenceng dari sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Hadist, seperti pengkultusan terhadap wali-wali atau syekh, menyuburkan khulafat dan takhayul, membaurkan perdukuan dengan cita-cita mulia. Hidup memalukan, berlaku tidak senonoh, dan berkata tidak karuan merupakan jalan menuju ketenaran, harta, dan takhta. Kemudian, tasawuf pada saat itu juga ditandai bid'ah, khurafat, mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, membentengi diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, dengan menampilkan amalan yang irrasional, amalan yang irrasional, azimat, ramalan serta kekuatan gaib (Amin, 2014:139).

Bersamaan dengan itu, munculnya Ibnu Taimiyah yang dengan lantang

menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti pengkultusan kepada wali dan syekh dan bentuk bid'ah serta khurafat yang menyimpang. Ibnu Taimiyah cenderung bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu menjelaskan dan menghayati ajaran Islam, tanpa embel-embel lain, tanpa mengikuti aliran tarekat tertentu dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial, sebagaimana manusia pada umumnya. Tasawuf model ini cocok untuk dikembangkan hingga saat ini.

Pemikiran-Pemikiran Tasawuf Di Aceh Pada Abad Ke 16

Pemikiran tasawuf di Aceh banyak berkaitan dengan pemikiran tasawuf di wilayah-wilayah lain di Nusantara, baik dari aspek sejarah maupun substansi pemikirannya. Dari aspek sejarah, banyak terbukti bahwa dari tokoh-tokoh sufi Aceh-lah kemudian tasawuf menyebar dan membentuk jaimgan-jaringan ke seluruh Nusantara. Sedangkan secara substansial, pemahaman tasawuf di Aceh mempengaruhi daerah-daerah lain sehingga beberapa daerah lain memiliki kecenderungan isi dan corak pemikiran tasawuf yang mirip dengan tasawuf di Aceh. Kendati sebetulnya telah banyak mengalami pergeseran atau modifikasi.

Untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf di Aceh pada abad ke-16, maka berikut ini akan diuraikan tokoh-tokoh tasawuf Aceh beserta pemikiran-pemikirannya.

Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang seorang Arab zaman dahulu dinamai "Fansur". Itulah sebabnya dibelakang namanya disebut "Fansuri". Kota Barus atau Fansur, yang merupakan pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya. Kota Fansur itu,

tepatnya terletak di pantai barat Provinsi Sumatra Utara, diantara Singkil dan Sibolga. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah Fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an, karena Syamsuddin Pasai (Sumatrani) yang menjadi pengikutnya dan komentator bukunya dalam tulisannya Syarh Rub, Hamzah Fansuri meninggal pada tahun 1630 (Solihin, 2001:29). Pemikiran-pemikiran Hamzah Fansuri tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh *Ibnu 'Arabi* dalam faham *wahdat wujud*-nya. Adapun ajaran-ajaran Hamzah Fansuri melalui pemikirannya tersebut adalah sebagai berikut.

Allah

Allah adalah Dzat yang mutlak dan sebab Dia adalah yang pertama dan pencipta alam semesta. Allah lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan bahwa Allah tidak memiliki suatu tempat atau bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Ia ada di mana-mana. Hamzah Fansuri menolak ajaran prayanama dalam agama Hindu yang membayangkan Tuhan berada di bagian tertentu dari tubuh, seperti ubun-ubun yang dipandang sebagai jiwa dan dijadikan titik konsentrasi dalam usaha mencapai persatuan (Solihin, 2008:247).

Hakikat Wujud dan Penciptaan

Menurut Hamzah Fansuri, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatannya banyak. Dari Wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (*mazhar*, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda yang ada sebenarnya merupakan manifestasi dari yang *haqiqi* yang disebut *Al-Haqq Ta'ala*. Selanjutnya, Fansuri juga menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Pengaliran dari Dzat yang mutlak ini diumpamakan

gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang disebut *ta'ayyun* dari Dzat. Kemudian segala sesuatu kembali kepada Tuhan yang digambarkan bagaikan uap, asap, awan, lalu hujan dan sungai dan kembali lagi ke lautan (Solihin, 2008:248).

Manusia

Walaupun manusia sebagai tingkat akhir dari penjelmaan, ia adalah tingkat yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah aliran atau pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Hal ini menunjukkan adanya semacam kesatuan antara Allah dan manusia (Solihin, 2008:247).

Kelepasan

Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna. Tetapi, karena ia lalai, maka pandangannya kabur dan tidak sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan (Solihin, 2008:247). Salah satu ajaran dan pandangan Hamzah A-Fansyuri yang banyak mendapatkan kritikan dan pertentangan adalah pandangannya mengenai Tuhan atau yang lebih dikenal dengan faham *panteisme*. Al-Fansyuri memandang Tuhan sebagai Yang Mahasempurna dan Mahamutlak. Dalam kesempurnaan itu, Tuhan mencakup segala-galanya. Jika tidak mencakup segala-galanya, Tuhan tidak dapat disebut Mahasempurna dan Mahamutlak. Karena mencakup segala-galanya, maka manusia juga termasuk dalam Tuhan (Amin, 2014:337). Pandangan Al-Fansyuri yang menganut paham *pantheisme* inilah yang ditentang oleh tokoh sufi Aceh lainnya karena dianggap menampilkan aspek *tasbih* (penyerupaan antara Tuhan dengan makhluk, tetapi juga menunjukkan adanya *tanzih* (perbedaan) antara dengan Tuhan dengan makhluk lain.

Syamsudin Sumatrani

Syamsuddin al-Sumatrani ini merupakan tokoh sufi kenamaan di Aceh. Beliau adalah murid Hamzah Fansuri, yang mengajarkan faham wujudiyah. Ia hidup pada masa kejayaan kesultanan Aceh (1607-1636). Seperti halnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin juga mendapatkan kedudukan penting di sisi Sultan. Syamsuddin Sumatrani meninggal pada tahun 1630 M (Solihin, 2001:34). Dalam pemikiran tasawufnya, Syamsuddin Sumatrani membahas tentang *Martabat Tujuh* dan sifat dua puluh Tuhan. Konsep *Martabat Tujuh* mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia, adalah aspek lahir dari hakikat yang Tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan sebagai yang mutlak tidak dapat dikenal baik oleh akal, indera maupun khayal. Dia baru dapat dikenal sesudah ber-*tajalli* sebanyak tujuh martabat, sehingga tercipta alam semesta beserta isinya, termasuk manusia, sebagai aspek lahir dari Tuhan.. Konsep *Martabat Tujuh* ini sendiri merupakan adaptasi dari model *Emanasi* dari Ibn Al-Arabi yang tidak lama kemudian sangat populer di Indonesia. Ajaran ini berasal dari ulama besar Gujarat Muhammad bin Fadhl Burhanpuri dalam kitabnya yang berjudul, "*Al-Tuhfah Al-Mursalah ila Ruh al-Nabi*" (Sunanto, 2012:248).

Konsep Martabat Tujuh ini cenderung berhubungan dengan teori *Tanazzul* dalam tasawuf. *Tanazzul* (tanzil) diartikan sebagai turunnya wujud dengan penyingkapan Tuhan, dari kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan. Teori ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sempurna merupakan pancaran dari Wujud Sejati, yang menurunkan Wujud-WujudNya dari alam rohani ke alam materi dalam bentuk manifestasi wujud secara hierarki wujud atau gradasi wujud. Proese penurunan wujud ini dalam referensi sufi

dinamakan dengan *tanazzul*, yang dikenal melalui bentuk penyingkapan diri (*tajalli*).

Nuruddin al-Raniri

Namanya lengkapnya adalah Nur al-Din Muhammad ibn 'Ali ibn Hasanji ibn Muhammad al-Raniri. Silsilah keturunan al-Raniri ini berasal dari India, keturunan Arab. Dipanggil al-Raniri karena beliau dilahirkan di daerah Ranir (Rander) yang terletak dekat Gujarat (India) pada tahun yang belum diketahui. Dan meninggal dunia pada 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India (Solihin, 2001:27).

Nuruddin al-Raniri banyak menghasilkan tulisan. Di antara buku yang ditulisnya adalah tulisan yang khusus untuk mengecam atau mengkafirkan penganut ajaran Syamsudin dan Hamzah Fansuri. Ini karena kedua orang tersebut dikategorikan sebagai penganut paham *Wahdat al-wujud*. Pada masa itu sedang panasnya polemik di masyarakat mengenai ajaran kedua sufi ini, bahkan ada yang menganggap keduanya sesat. Hal inilah yang membuat Nuruddin al-Raniri dengan tegas menolak ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Dalam berdebat dengan segala kemahirannya, Ar-Raniri berusaha keras membongkar kelemahan dan kesesatan faham *wujudiyah* yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Ia juga meminta penganut faham ini bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Untuk membasmi faham ini, kitab-kitab yang berisi ajaran dan faham wujudiyah dibakar di depan Masjid Baiturrahman, Banda Aceh (Arrin, 2014:341).

Pemikiran Nuruddin al-Raniri mengenai tasawuf dapat dikategorikan menjadi lima bagian, yakni sebagai berikut.

Tentang Tuhan

Pendiriannya dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan paham mutakallimin dengan paham para

sufi yang diwakili Ibn 'Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan "wujud Allah dan Alam Esa" berarti alam ini merupakan sisi lahiriah dari hakikatnya yang batin yaitu Allah, sebagaimana yang dimaksud Ibn 'Arabi. Namun, ungkapan itu pada hakikatnya adalah bahwa alam ini tidak ada. Yang ada hanyalah wujud Allah Yang Esa. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah (Solihin, 2008:250).

Tentang Alam

Al-Raniri berpandangan bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori *al-faidh* (*Emanasi*) al-Farabi karena akan membawa kepada pengakuan bahwa alam ini *qadim* sehingga dapat jatuh kepada kemusyrikan. Alam dan falak, menurutnya, merupakan wadah *tajalli* asma dan sifat Allah dalam bentuk yang kongkret. Sifat ilmu bertajalli pada alam akal, nama rahman bertajalli pada *arsy*, nama *Rahim* bertajalli pada *kursy*, nama *Raziq* bertajalli pada falak ketujuh; dan seterusnya (Solihin, 2008:251).

Tentang Manusia

Manusia menurut Nurrudin Ar-Raniri merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Sebab, manusia merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Juga, karena ia merupakan *mazhar* (tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh). Konsep *insan kamil*, katanya, pada dasarnya hampir sama dengan apa yang telah digariskan Ibn 'Arabi (Solihin, 2008:251).

Tentang Wujudiyah

Menurut Nurrudin Ar-Raniri, inti ajaran *Wujudiyah* berpusat pada *wahdah al wujud*, yang disalah artikan kaum *wujudiyah* dengan arti kemanunggalan Allah dengan alam. Menurut Hamzah al-Fansuri tentang *wahdat al-wujud* dapat membawa kepada kekafiran.

Bagi al-Raniri bahwa jika benar Tuhan dan makhluk hakikatnya satu, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia, maka jadilah seluruh makhluk itu adalah Tuhan. Semua yang dilakukan manusia, baik buruk atau baik, Allah turut serta melakukannya. Jika demikian, maka manusia mempunyai sifat-sifat Tuhan (Solihin, 2008:251).

Tentang Hubungan Syariat dan Hakikat

Ar-Raniri berpandangan bahwa pemisahan antara syariat dan hakikat, merupakan sesuatu paham dan pemikiran yang tidak benar. Kelihatannya, al-Raniri, sangat menekankan syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (*hakikat*). Untuk menguatkan argumentasinya, ia mengajukan beberapa pendapat sufi, diantaranya adalah Syekh Abdullah Al-Aidarusi yang menyatakan bahwa tidak ada jalan Allah kecuali melalui syariat yang merupakan pokok dan cabang Islam (Solihin, 2008:252). Kebanyakan ahli tasawuf muslim yang berpikiran moderat mengatakan bahwa faktor pertama timbulnya tasawuf hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah yang dalam perjalanan dan perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asing, seperti India (Hindu), Yunani, Persia dan lain-lain. Kita sebagai umat Muslim dan percaya dan beriman kepada Allah SWT sudah barang tentu hanya meyakini dan mempercayai jika ajaran tasawuf merupakan ajaran yang berasal dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dengan beragam tujuan baik yang mengarah kepada penyatuan diri kepada Allah SWT.

Perkembangan tasawuf di kalangan Islam mengalami beberapa periode, yakni periode pembentukan pada abad I Hijriah yang ditandai munculnya bibit-bibit tasawuf melalui ajaran-ajaran yang dikemukakan sudah mulai dianjurkan mengurangi makan, menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*) dan mencela dunia (*zamm ad-*

dunya). Selanjutnya, pada abad II Hijriah, tasawuf tidak banyak berbeda dari abad sebelumnya, yaitu sama dalam corak kezuhudan meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini adalah kenyataan pendangkalan ajaran agama dalam melaksanakan syariat agama (lebih berikap fiqh). Priode pengembangan, yakni pada abad III dan IV Hijriah yang sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya. Pada abad ini, tasawuf sudah bercorak kefanan (ekstanase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan khalik. Pada abad ke III dan IV Hijriah ini terdapat dua aliran tasawuf yang berkembang, yakni aliran tasawuf Sunni, yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadis secara ketat serta mengkaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan rohaniyah) mereka hanya kepada dua sumber tersebut. *Kedua*, aliran tasawuf Semifalsafi, yaitu para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahiyat*) serta menolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan (*ittihad* atau *hulul*).

Periode konsolidasi ini terjadi pada abad V Hijriah yang ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dan tasawuf Sunni. Tasawuf Sunni berhasil berkembang dengan baik sedangkan tasawuf semi falsafi tenggelam pada abad V ini dan baru muncul kembali pada abad VI Hijriah dalam bentuk lain. Priode falsafi terjadi pada abd ke VI Hijriah yang ditandai dengan munculnya tasawuf Falsafi, yakni tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat atau dapat dikatakan berkompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.

Periode terakhir dalam pengembangan tasawuf adalah periode pemurnian. Priode ini dilandasai oleh adanya pengkultusan terhadap wali-wali atau syekh, menyuburkan khulafat dan takhayul, membaurkan perdukuan dengan

cita-cita mulia. Hidup memalukan, berlaku tidak senonoh, dan berkata tidak karuan merupakan jalan menuju ketenaran, harta, dan takhta. Selain itu, pada saat itu juga tasawuf ditandai bid'ah, khurafat, mengabaikan syariat an hokum-hukum moral, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, membentengi diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitass, dengan menampilkan, amalan yang irrasional, azimat, ramalan serta kekuatan gaib sehingga muncul ahli lain, seperti Ibnu Taimiyah yang dengan lantang menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti pengkultusan kepada wali dan syekh dan bentuk bid'ah serta khurafat yang menyimpang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan tasawuf di kalangan Islam mengalami beberapa periode, yakni priode pembentukan pada abad I Hijriah yang ditandai munculnya bibit-bibit tasawuf, priode pengembangan pada abad III dan IV Hijriah yang sudah mempunyai corak yang berbeda dengan tasawuf sebelumnya, priode konsolidasi pada abad V Hijriah yang ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dan tasawuf Sunni, priode falsafi pada abd ke VI Hijriah yang ditandai dengan munculnya tasawuf Falsafi dan periode pemurnian yang terjadi setelah abad VI Hijriah.
2. Berkat kedatangan para ulama tersebut, pemikiran, penghayatan, pengalaman, dan pengamalan keagamaan menjadi sangat berkembang di kawasan kerajaan Islam Aceh. Di samping itu, tasawuf dan tarekat juga berkembang pesat

- dan mewarnai kehidupan keagamaan di Aceh. Dari Aceh, kemudian tasawuf dan tarekat tersebar luas ke seluruh Nusantara, bahkan hingga berpengaruh ke daerah Pattani dan wilayah-wilayah lain di Semenanjung Melayu.
3. Para ahli dan tokoh di Aceh yang turut mengembangkan tasawuf di Aceh melalui pemikiran-pemikirannya adalah Hamzah Fansuri yang pemikiran-pemikirannya tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh *Ibnu 'Arabi* dalam faham *wahdat wujud*-nya. Syamsudin Sumatrani, dalam pemikiran tasawufnya, Syamsuddin Sumatrani membahas tentang *Martabat Tujuh* dan sifat dua puluh Tuhan. Konsep *Martabat Tujuh*. Nurrudin al-Raniri, yang berusaha keras membongkar kelemahan dan kesesatan faham *wujudiyah* yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Terakhir, Abdur Rauf As-Sinkili yang tetap menolak paham wujudiyah yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba.

Solihin. 2001. *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Solihin dan Rosihan Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Sunarto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jojakarta: Ar-ruz Media.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Graaf, H.J. De. dan Pegeud, T.H. 1985. *Kerajaan Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurdin. 2013. *Kebudayaan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono. R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 3. Yogyakarta: Kanisius.